

**BAB IV**

**PENDIDIKAN TAUHID DALAM PERSPEKTIF SYEIKH**

**ABDURRAHMAN BIN NÂSIR AL-SA'DI**

**(Analisis Metode dan Konsep))**

**A. Metode Tafsir al-Sa'dy**

Dalam tafsir *Tafsir al-Taisîr* Metode tafsir yang dipakai oleh al-Sa'dy adalah metode *Ijmaly*, karena Ia ingin mengungkapkan kandungan al-Qur'an secara ringkas agar petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya dapat dicerna dan dipahami oleh pembacanya secara jelas. Untuk tujuan itu, mau tidak mau, penulisnya harus menggunakan metode tersebut dalam tafsirnya. Inilah yang memang seharusnya menjadi alternatif bagi al-Sa'dy, sesuai dengan tujuan dan keinginannya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Selain metode tersebut, juga digunakan aneka ragam metode lain. Bila dilihat dari penjelasan tafsirnya, metode *muqarin* ada diterapkan, juga metode *tahlily*. Bila dilihat dari segi sumbernya, kerap kali digunakan metode *ma'thur*, *ra'y*, atau kedua-duanya.

Terkaitan dengan ini, al-Sa'dy dalam banyak ayat dan tempat selalu menyajikan dan mengungkap metode penyampaian/dakwah/pendidikan. Menurutnya, al-Qur'an al-Karim sebaik-baik kitab, tidak adaandingannya dalam mengungkap hakikat ilmu, bentuk penyampaiannya dan menjawab

permasalahan. Apalagi dalam persoalan aqidah khususnya tauhid, sungguh lengkap dan tidak membutuhkan pertanyaan.

## 1. Metode Penanaman Tauhid

### a. Metode penanaman Tauhid secara umum.

#### 1). Menjadikan wanyu Sebagai sumbernya

Allah berfirman:

فَأَسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوجِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

Maka berpegang teguhlah kamu dengan yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.<sup>1</sup>

Allah ‘Azza wajalla ketika mensifati orang-orang yang beruntung di awal surah al-Baqoroh mengatakan:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ

Dan mereka yang beriman kepada apasaja yang telah diturunkan kepadamu.<sup>2</sup>

Menurut Syeikh al-Sa’dy yaitu beriman dengan al-Qur’an dan al-Sunnah.<sup>3</sup>

Berpaling dari keduanya adalah kafir, Allah berfirman:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".<sup>4</sup>

<sup>1</sup> QS. Az-Zukhruf [43]: 43.

<sup>2</sup> QS. 2: 4.

<sup>3</sup> Abdurraman, Taisir, 41

<sup>4</sup> QS. 3: 32,

Menurut Syeikh al-Sa'dy bahwa ini adalah perintah Allah secara umum untuk ta'at kepada Allah dan RasulNya, termasuk di dalamnya iman dan tauhid serta semua cabangnya baik perkataan dan perbuatan yang dhahir maupun yang batin, bahkan masuk juga menjahui semua yang dilarang karena menjahuiNya termasuk melaksanakan perintah Allah yaitu taat kepadaNya, oleh karena itu siapa saja yang mentaati Allah dan RasulNya maka mereka itu termasuk orang-orang yang beruntung.<sup>5</sup>

Di tempat lain Ia menjelaskan bahwa tidaklah membantah hukum-hukum Allah kecuali orang bodoh, jahil dan pembangkang, adapun orang bijak, beriman dan berakal maka dia menerima hukum-hukum Allah, tunduk dan berserah diri. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ  
الْخَيْرَةُ مِنْ أَمْرِهُمْ

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.<sup>6</sup>

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي  
أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Abdurrahman, Taisir, 128. Lihat QS. 47: 33.

<sup>6</sup> QS. 33: 36.

<sup>7</sup> QS. 4: 65.

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>8,9</sup>

Dari Uraian di atas menunjukkan wajibnya berpegang dengan al-Qur'an dan al-Hadith dalam semua persoalan agama, terlebih dalam masalah tauhid sebagai pondasi dalam beragama.

## 2). Mengambil Pemahaman Para Sahabat Nabi

Shahabat adalah orang yang telah ketemu Nabi, beriman dan meninggal dalam keadaan Islam.<sup>10</sup> Berkata Ibnu Hajar: "Sepakat ahlu al-sunnah bahwa semua sahabat adalah adil tidak menyelisihinya mereka kecuali orang yang aneh dari kelompok *ahl al-bid'ah*".<sup>11</sup> Menurut Syeikh al-Sa'dy bahwa perkataan para shahabat adalah hujjah, terlebih *al-khulafâ' al-râshidîn*.<sup>12</sup>

Syeikh al-Sa'dy menegaskan perkara iman wajib sebagaimana imannya para shahabat dalam ayat:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang itu telah beriman". Mereka

<sup>8</sup> QS. 24: 51.

<sup>9</sup> Abdurrahman, Taisir, 70, lihat QS. 2: 142.

<sup>10</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolânî, *al-Iṣṣâbah fi Tamyiz al-Ṣahâbah* (Mesir, Mathba'ah al-sa'âdah, Cet. 1, 1328), jilid, 1, 7.

<sup>11</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolânî, *al-Iṣṣâbah fi Tamyiz al-Ṣahâbah*, 1, 9-10.

<sup>12</sup> Abdurrahman, Taisir, QS. Ash-Shura [42]: 13, 755.

menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.<sup>13</sup>

Ia menjelaskan bahwa apabila dikatakan kepada orang-orang munafiq berimanlah kalian sebagaimana imannya para shahabat yaitu iman dengan hati dan lisan, mereka mengatakan dengan perasangkanya yang batil: "Apakah kami harus beriman sebagaimana imannya orang-orang yang bodoh?"<sup>14</sup>

Ini menunjukkan bahwa beriman sebagaimana iman para shahabat adalah suatu kewajiban dan membodohkan mereka adalah munafiq.

Pada ayat lain:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ  
 الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا .  
 "Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang yang beriman (sahabat), Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"<sup>15</sup>.

Menurut Syaikh al-Sa'dy bahwa jalannya orang-orang yang beriman adalah jalan mereka dalam beraqidah dan beramal.<sup>16</sup> Ia beristidlal dengan ayat ini bahwa Ijma' (kesepakatan) umat ini adalah hujjah dan ma'shum dari kesalahan. Penjelasananya yaitu Allah

<sup>13</sup> QS. 2: 13.

<sup>14</sup> Abdurrahman, Taisir, 43.

<sup>15</sup> QS. 4: 115.

<sup>16</sup> Abdurrahman, Taisir, 202.

mengancam orang yang menyelisihi jalan orang-orang mukmin dengan kehinaan dan neraka Jahannam. Jalan orang mukmin mencakup semua apasaja yang ada pada orang-orang mukmin baik aqidah maupun amaliyah.....<sup>17</sup>

Jadi bertauhid sebagaimana yang telah disepakati orang-orang mukmin adalah wajib dan menyelisihi mereka adalah haram. Sementara kesepakatan yang memungkinkan adalah di zaman para shahabat.

Berkata Imam Abu al-Hasan al-Ash'arî:

”Telah sepakat ulama’ tidak boleh seorangpun keluar dari pendapat-pendapat orang-orang salaf, (baik) dalam perkara yang disepakati, diperselisihkan maupun yang dita’wil karena kebenaran itu tidak boleh keluar dari perkataan mereka”.<sup>18</sup>

### 3). Tidak Mengedepankan Akal Daripada Wahyu Dalam Memahami Tauhid

Al-Sa'di tidak menggunakan metode orang-orang ahli filsafat dalam mengenal Allah bahkan mengingkarinya, menurutnya bahwa ilmu yang menentang ilmu para rasul adalah ilmu filsafat dan ilmu mantiq Yunani yang telah menolak banyak ayat-ayat al-Qur'an, mengurangi kedudukannya di hati dan menjadikan dalil-dalil al-Qur'an yang yaqin dan pasti sebagai dalil lafdzi yang tidak memberikan faedah sedikitpun dari keyakinan, bahkan akal orang-

---

<sup>17</sup> Ibid, 203.

<sup>18</sup> Ali bin Ismâ'îl, *Risâlah ilâ ahli al-Thagr*, 306-307.

orang yang bodoh dan sesat dikedepankan daripada dalil al-Qur'an, ini adalah sebesar-besar penyelewengan, pertentangan dan pembatalan terhadap ayat-ayat Allah.<sup>19</sup>

Menurut Imam Al-Sijzī bahwa sepakat orang-orang salaf bahwa mengenal Allah dengan akal mungkin, tidak wajib dan sesungguhnya yang wajib itu mengenal dengan dalil Naqli karena ancaman berkaitan dengan itu, Allah berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا .

Dan Kami tidak mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.<sup>20</sup>

Maka tatkala kita tahu bahwa akal telah ada sebelum sampai ada pengutusan rasul berikut siksa ditiadakan, di samping itu kita dapati orang menentang rasul dan dalil berhaq disiksa, maka jelaslah bagi kita bahwa hujjah itu tidak ada lain kecuali yang datang dari dalil naqli bukan yang lain.

Kitapun sepakat kalau seseorang berkata: Akal zatnya tidak hujjah, hanya alat untuk mengetahui hujjah, maka dia tidak kafir dan tidak fasik, tapi kalau dia mengatakan al-Qur'an tidak hujjah zatnya, maka dia telah kafir halal darahnya.

Maka kita telah membuktikan bahwa hujjah yang pasti tiada lain kecuali dalil *sam'i/naqli* tidak yang lainnya.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Ibid, 744, QS. 40: 83. Lihat, 125, QS. 3:18.

<sup>20</sup> QS. 17: 15.

<sup>21</sup> Ubaidullah bin Sa'id, abu al-Nasr al-Sijzi, *Risalah ila ahl al-Zabid*, 93-94.

Berkata Imam Abu al-Hasan al-Ash'ari:

“Para ulama’ sepakat mencela seluruh ahl al-bida’ dan berlepas diri dari mereka yaitu: *al-Roawafid*, *al-Khawarij*, *al-Murji’ah* dan *al-Qodariyah*, serta meninggalkan *ikhtilaf* dengan mereka “.<sup>22</sup>

Hal itu dikarenakan mereka menjadikan akal lebih dikedepankan daripada dalil naqly. Dan itu meniadakan adanya konsekweni iman dan penyamaan antara mukmin dan kafir. Menurut Ibnu Taimiyah bahwa menyamakan antara mukmin dan munafiq, muslim dan kafir, adalah kezaliman yang paling besar, mencari petunjuk kepada orang yang sesat adalah sebesar-besar kebodohan”.<sup>23</sup>

Allah berfirman:

أَفَجَعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ .

---

<sup>22</sup> Ali bin Ismâ'il, Ash'ari, *Risâh ilâ ahli as-TSagr*, 307-308.

<sup>23</sup> Ahmad bin Halim bin Tiamiyah, *Majmu' fatâwâ* (Tahqiq Abdurrahman bin Qasim), jilid 4, 21.

Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa. Atau adakah kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan.<sup>24</sup>

#### b. Metode Penanaman Tauhid secara Khusus

##### 1). Ketauladanan Guru.

Hal ini dapat dilihat dalam banyak ayat yang awal turun kepada nabi Muhammad. Contoh surat al-Qolam, pembentukan seorang Nabi, wajib memulai Iqro' dengan nama Allah. Surat al-Muzzammil, giat bangun malam melakukan pendekatan selalu kepada Allah. Surah al-Muddaththir, pembentukan menjadi seorang rasul, sifat-sifat yang harus dimiliki; semangat bertauhid, bertaqwa, bersih diri secara dahir dan batin, meninggalkan dosa dan tempat-tempatnya, ikhlas berkorban dan bersabar.

##### 2). Olah Pikiran.

Menurut Syeikh al-Sa'dy metode untuk mengetahui tauhid Pertama dan yang paling besarnya adalah dengan merenungi nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatannya yang menunjukkan kesempurnaan, keagungan dan kemulyaannya, Maka sesungguhnya hal ini mengharuskan pencurahan kesungguhan untuk menyembah kepada

---

<sup>24</sup> QS. 68: 35-36.

Rabb yang sempurna yang memiliki semua keterpujian, kemulyaan, keagungan dan keindahan.

Kedua: Mengetahui keesaan Allah sebagai pencipta dan pengatur, maka diketahui dengan itu Dialah satu-satunya yang berhak diibadahi.

Ketiga: Mengetahui bahwa Dia satu-satunya pemberi nikmat batin dan dahir, nikmat agama dan dunia, hal itu membangkitkan keterpautan hati, kecintaan dan penghambaan kepadaNya yang tidak ada sekutu bagiNya.

Keempat: Segala kejadian yang kita lihat dan yang kita dengar berupa nikmat dan pertolongan yang diberikan kepada para kekasihNya dan sebaliknya hukuman dan siksa kepada orang mushrik, itu semua mengajak kita untuk mengetahui hanya Allah sajalah yang berhak diibadahi.

Kelima: Mengetahui sifat- sifat brahala yang disembah dari selain Allah, dijadikan sesembahan, benar-benar lemah dari semua sisi; dzatnya fakir tidak memiliki manfaat dan madhorot untuk dirinya dan penyembahnya, tidak bisa mematikan, menghidupkan dan membangkitkan, tidak bisa menolong dan memberi manfaat kepada orang yang menyembah mereka walaupun sebesar biji sawi dari mendatangkan kebaikan dan keburukan, maka mengetahui hal itu mengharuskan tahu bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah dan batalnya semua sesembahan selaiNya.

Keenam: Kesepakatan dan kesesuaiannya seluruh kitab-kitab Allah untuk menyerukan ibadah hanya kepada Allah.

Ketujuh: Para rasul, nabi dan ulama yang mereka itu adalah orang khusus yang paling sempurna ilmu, akal, akhlaq dan perbuatannya, mereka semua memberi kesaksian keEsaan Allah sebagai sesembahan.

Kedelapan: Seluruh apasaja yang Allah tegakkan berupa alam raya dan jiwa manusia, ini adalah sebesar-besar penunjukan yang menunjukkan keEsaan Allah sebagai sesembahan, sekaligus mengajak untuk mentauhidkanNya dengan lisanulhalnya dari berbagai keunikan, kerapian dan keserasian ciptaanNya.

Maka inilah jalan yang Allah telah memperbanyak seruanya kepada seluruh makhluknya bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah, Dia mengulang-ulang dan menampakkan dalam kitabNya ketika seorang hamba mau merenungi sebagianya, pasti dia akan mendapati keyakinan dan ilmu tentang hal itu, maka bagaimana jika terkumpul, sepakat dan tegak seluruh dalil-dalil tauhid dari semua sisi, maka pasti tertanam iman dan ilmu tauhid di hati hamba bagaikan gunung yang kokoh yang tak tergoyahkan oleh subhat dan hayalan, serta tidak menghampirinya suatu subhat dan kebatilan kecuali menambah sempurna keimananya.

Inilah, jika engkau memperhatikan dan merenungi ayat-ayat al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah pintu yang paling besar untuk

mengetahui tauhid dan pasti diperoleh rincian dan globalnya yang tidak didapati pada selainya.<sup>25</sup>

### 3). Pembiasaan sejak dini beramal positif.

Pembiasaan anak sejak kecil untuk beribadah shalat dan lainnya. Nabi Muhammad membimbing kepada orang tua agar melatih anaknya untuk shalat di umur tujuh tahun sebagai konsekwensi tauhid, memukulnya ketika meninggalkan di umur ke sepuluh, dalam sabdannya:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا صبيانكم بالصلاة إذا بلغوا سبعا واضربوهم عليها إذا بلغوا عشرة وفرقوا بينهم في المضاجع.

Dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan shalat pada sa'at mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka."<sup>26</sup>

عن ابن عباس قال كنت خلف رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما فقال يا غلام إني أعلمك كلمات احفظ الله يحفظك احفظ الله تجده تجاهك إذا سألت فاسأل الله وإذا استعنت فاستعن بالله واعلم أن الأمة لو اجتمعت على أن ينفعوك بشيء لم ينفعوك إلا بشيء قد كتبه الله لك ولو اجتمعوا على أن يضروك بشيء لم يضروك إلا بشيء قد كتبه الله عليك رفعت الأقلام وجفت الصحف قال هذا حديث حسن صحيح.

Dari Ibnu Abbas berkata: Aku pernah berada di belakang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam pada suatu hari, beliau

<sup>25</sup> Abdurrahman, Taisir, 787, QS. 47: 19.

<sup>26</sup> HR. Ahmad, no: 6402.

bersabda: "Hai anak, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat: jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya dihadapanmu, bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya ummat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (maksudnya takdir telah ditetapkan)". Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih.<sup>27</sup>

#### 4). Olah hati

a). Menetapkan semua nama dan sifat yang telah ditetapkan Oleh Allah dan RasulNya dalam al-Qur'an dan Al-Hadith serta meniadakan apa yang telah ditiadakannya. Alasannya:

- (1). Karena keduanya adalah wahyu, lafaz-lafaznya dipuncak keindahan, jauh dari hawa nafsu, dan kandungan maknanya jelas dan bijaksana.
- (2). Allah adalah Dhat yang ghaib, tidak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali dengan adanya berita yang terpercaya yaitu wahyu.
- (3). Tidak ada jalan Qiyas untuk mengenal Allah karena tidak ada satupun makhluk yang sama denganNya.

Allah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ .

---

<sup>27</sup> HR. Tirmidzi, no. 2440.

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat”<sup>28</sup>.

- (4). Yang mengetahui Allah hanya Allah. Adapun selainNya tidak akan bisa mengetahuiNya kecuali orang yang diberitahu oleh Allah yaitu para utusanNya.

Allah berfirman:

ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ .

"Apakah kamu lebih mengetahui atukah Allah?"<sup>29</sup>.

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”<sup>30</sup>.

- b). Tidak menyamakan Allah dengan MakhlukNya.

Allah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ .

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat”<sup>31</sup>.

- c). Tidak menanayakan dengan menggunakan *kaifa* (bagaimana) dalam sifat-sifatNya.

Imam Abu al-Hasan al-Ash'arī berkata:

”Sepakat para ulama’, mensifati Allah dengan apa yang ditetapkan Allah dan yang ditetapkan utusanNya, tanpa membantah, tanpa membagaimanakan dan sesungguhnya

<sup>28</sup> QS. 42: 11.

<sup>29</sup> QS. 2: 140.

<sup>30</sup> QS.16: 74.

<sup>31</sup> QS. 42: 11.

mengimani adalah suatu kewajiban dan meninggalkan takyîf adalah harus/wajib”<sup>32</sup>.

- d). Tidak menggunakan pertanyaan *lima* (kenapa) untuk perbutan Allah. Karena Allah tidak boleh ditanya perbutannya dan justru makhluklah yang akan ditanya perbutan mereka .

Imam abu al-Hasan al-Ash’arî berkata:

” Tidaklah para ulama’ menggunakan pertanyaan *kaifa* (untuk sifat Allah) dan *lima* (untuk perbuatan Nya) karena yang demikian itu adalah bid’ah”.<sup>33</sup>

Allah berfirman:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

“Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNya dan merekalah yang akan ditanyai”.<sup>34</sup>

- e). Tidak menyelewengkan makna nama-nama dan sifat-sifatNya dari zahirnya. Karena hal itu termasuk keadaan orang-orang Yahudi.

Allah berfirman:

مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهَا

“Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya”.<sup>35</sup>

- f). Tidak membuang makna nama-nama dan sifat-sifatNya dari zahirnya, dengan menjadikannya kosong tanpa makna.

<sup>32</sup> Ali bin Ismâ’îl al-As’arî, *Risâh ilâ ahli as-TSagr*, 236.

<sup>33</sup> Ali bin Ismâ’îl, *Maqâlât al-islâmiyîn wa ikhtilâf al-muṣallîn*, jilid 1, 347.

<sup>34</sup> QS. 21:23.

<sup>35</sup> QS. 4: 46.

## 2. Penerapan metode tafsir dan penanaman tauhid terhadap ayat-ayat tauhid

a. Q.S. Muhammad [47]: 19.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.

Sheikh al-Sa'dy berkata:” Ilmu yang wajib ditetapkan dalam hati dan diketahuinya, dengan arti sesuatu yang dituntut untuk dipelajarinya dan konsewensinya diamalkan sebagai kesempurnaannya.

Ilmu yang Allah perintahkan ini yaitu: -ilmu mentauhidkan Allah-hukumnya adalah *farḍu 'ain* bagi semua manusia, tidak gugur dari seorangpun betapapun keadaannya bahkan setiap orang dipaksa (*Muḍtor*) untuk mengilmuinya.

Dan banyak sekali jalan untuk mengetahui *lâ ilâha illallâh* (tauhid) di antaranya:

Pertama dan yang paling besarnya adalah dengan merenungi nama-nama, sifat-sifat dan perbutan-perbuatanNya yang menunjukkan kesempurnaan, keagungan dan kemulyaanNya, Maka sesungguhnya hal ini mengharuskan pencurahan kesungguhan untuk menyembah kepada Rabb yang sempurna yang memiliki semua keterpujian, kemulyaan, keagungan dan keindahan.

Kedua: Mengetahui keesaan Allah sebagai pencipta dan pengatur, maka diketahui dengan itu Dia lah satu-satunya yang berhak diibadahi.

Ketiga: Mengetahui bahwa Dia satu-satunya pemberi nikmat batin dan dzhahir, nikmat agama dan dunia, hal itu membangkitkan keterpautan hati, kecintaan dan penghambaan kepadaNya yang tidak ada sekutu bagiNya.

Keempat: Segala kejadian yang kita lihat dan yang kita dengar berupa nikmat dan pertolongan yang diberikan kepada para kekasihNya dan sebaliknya hukuman dan siksa kepada orang mushrik, itu semua mengajak kita untuk mengetahui hanya Allah sajalah yang berhak diibadahi.

Kelima: Mengetahui sifat- sifat brahala yang disembah dari selain Allah, dijadikan sesembahan, benar-benar lemah dari semua sisi; dzatnya fakir tidak memiliki manfaat dan madhorot untuk dirinya dan penyembahnya, tidak bisa mematikan, menghidupkan dan membangkitkan, tidak bisa menolong dan memberi manfaat kepada orang yang menyembah mereka walaupun sebesar biji sawi dari mendatangkan kebaikan dan keburukan, maka mengetahui hal itu

mengharuskan tahu bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah dan batalnya semua sesembahan selainNya.

Keenam: Kesepakatan dan kesesuaiannya seluruh kitab-kitab Allah untuk menyerukan ibadah hanya kepada Allah.

Ketujuh: Para rasul, nabi dan ulama yang mereka itu adalah orang khusus yang paling sempurna ilmu, akal, akhlaq dan perbuatannya, mereka semua memberi kesaksian keEsaan Allah sebagai sesembahan.

Kedelapan: Seluruh apasaja yang Allah tegakkan berupa alam raya dan jiwa manusia, ini adalah sebesar-besar penunjukan yang menunjukkan keEsaan Allah sebagai sesembahan, sekaligus mengajak untuk mentauhidkanNya dengan lisanulhalnya dari berbagai keunikan, kerapian dan keserasian ciptaanNya.

Maka inilah jalan yang Allah telah memperbanyak seruanya kepada seluruh makhluknya bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah, Dia mengulang-ulang dan menampakkan dalam kitabNya ketika seorang hamba mau merenungi sebagiannya, pasti dia akan mendapati keyakinan dan ilmu tentang hal itu, maka bagaimana jika terkumpul, sepakat dan tegak seluruh dalil-dalil tauhid dari semua sisi, maka pasti tertanam iman dan ilmu tauhid di hati hamba bagaikan gunung yang kokoh yang tak tergoyahkan oleh subhat dan hayalan, serta tidak menghampirinya suatu subhat dan kebatilan kecuali menambah sempurna keimanannya.

Inilah, jika engkau memperhatikan dan merenungi ayat-ayat al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah pintu yang paling besar untuk mengetahui tauhid dan pasti diperoleh rincian dan globalnya yang tidak didapati pada selainya".<sup>36</sup>

#### 1). Analisis Metode.

Syeikh al-Sa'dy dalam menafsirkan ayat ini menggunakan metode tafsir *Ijmaly* dan *tahlily*. *Ijmaly* dari sisi urgensi tauhid, kedudukan hukum dan kebutuhan serta maksud dan kandungannya. *Tahlily* dari sisi metode untuk mengetahui tauhid.

Adapun metode penanaman tauhid, as- Sa'dy menyimpulkan bahwa ada delapan metode penanaman tauhid dan semuanya ada dalam al-Qur'an, Mulai dari penataan hati, olah pikir, penerapan amal

---

<sup>36</sup> Taisir, 787, QS. 47: 19.

positif dan ketauladanan ada di dalamnya. Karena itu Ia menegaskan bahwa al-Qur'an adalah referensi utama yang tidak adaandingannya dalam metode penanaman tauhid.

## 2). Konsep Tauhid Syekh al-Sa'dy.

Tauhid pada penjelasan al-Sa'dy adalah bentuk pemurnian ibadah dalam arti seluas-luasnya hanya untuk Allah dan ini disebut *tauhid ibadah/uluhiyyah/tauhid ṭolab wal-qoṣḍi*.

Adapun *tauhid rububiyah* dan *tauhid asma' wa sifat* sudah terkandung pada *tauhid ibadah* dan menjadi kelazimannya, karena yang berhak diibadahi sudah seharusnya pencipta dan pemelihara alam ini serta memiliki nama-nama dan sifat-sifat sempurna yang tidak sama dengan apa yang ada pada makhluk.

### a. Q.S. Al-Ikhlāṣ [112]:1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

Syeikh al-Sa'dy berkata:” (katakanlah) yaitu satu perkataan yang kamu dalam keadaan menetapkan, menyakini dan mengetahui maknanya.

(Dialah Allah yang Maha Esa) yaitu membatasi keesaan hanya padaNya, maka Dialah Esa bersendirian dengan segala kesempurnaan, milikNya al- Asmâ' al-Husnâ, dan sifat-sifat yang tinggi lagi mulia serta perbuatan-perbuatan yang suci, yang tidak ada tandingan dan yang menyerupaiNya.

(Allah tempat bergantung) yaitu Yang dituju dalam semua keperluan, maka seluruh penduduk langit dan bumi sangat membutuhkan kepadaNya, meminta seluruh keperluan mereka kepadaNya dan berharap dalam segala kepentingan mereka hanya kepadaNya. Karena Dialah yang Maha sempurna pada sifat-sifatNya,

Maha tahu yang telah sempurna ilmuNya, Maha Lembut yang telah sempurna kelembutanNya, Maha penyayang yang telah sempurna kasih sayangNya, rahmatNya meliputi segala sesuatu, dan seperti itulah seluruh sifat-sifatNya. Dan termasuk kesempurnaanNya:

(Tidak beranak dan tidak diperanakkan) karena sempurna kecukupanNya.

(Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia) yaitu tidak ada yang sama dengan Dia pada nama-nama dan sifat-sifatNya, tidak pula dam Perbuatan-perbuatanNya, Dialah yang maha mulia lagi maha tinggi”<sup>37</sup>.

#### 1). Analisis Metode.

Syeikh al-Sa'dy dalam menafsirkan ayat ini menggunakan metode tafsir *Ijmaly* dari sisi keesaan Allah pada perbuatan, nama dan sifat-sifatNya.

Adapun metode penanaman tauhid, as- Sa'dy menjelaskan bahwa metode penanaman tauhid dengan menata hati yaitu menetapkan semua yang ada pada wahyu dan mengolah daya pikir untuk selalu siap menerima wahyu.

#### 2). Konsep Tauhid Syeikh al-Sa'dy.

Syeikh al-Sa'dy menetapkan keesaan Allah terkait dengan nama dan sifatNya, semua nama Allah adalah husna dan semua sifatNya adalah tinggi, mulia dan sempurna. Ini diistilahkan dengan *tauhid asmâ' wasifât*.

Ia juga menetapkan keesaan Allah terkait dengan perbuatan-perbuatanNya, semua perbuatan Allah adalah adil bijak dan rahmah. Ini adalah *tauhid rububiyyah*.

---

<sup>37</sup> Taisîr, 937, QS. Al-Ikhlaş [112]: 1-4.

Dari dua macam tauhid itu, al-Sa'dy tidaklah menyandarkan pemahamannya kepada akal karena manusia lemah sangat tergantung seluruh kebutuhannya kepada Allah. Maka persoalan mengenal ilmu tentang Allah kembali kepada wahyuNya. Allah menegaskan tidak ada sesuatupun yang sama dengan Allah.

Maka dengan itu pemahaman Tauhid menurut al-Sa'dy tidak sebagaimana pemahaman filosof, Itihaddiyah, Jahmiyyah, Mu'tazilah dan Jabariyyah.

b. Q.S. Ash-Shura [42]: 11.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.

Syeikh al-Sa'dy berkata:” Tidak ada yang menyerupai, menyamai Allah sesuatupun dari makhlukNya baik dalam masalah Dhat, Nama-nama, Sifat-sifat dan perbuatan-perbuatanNya, karena semua nama-nam Allah itu Husna, sifat-sifatNya itu sifat sempurna dan agung, Perbuatan-PerbuatanNya Yang Dia adakan makhluk yang besar ini tanpa ada sekutu maka tidak ada sesuatupun yang sama denganNya karena Dia bersendirian dengan segala sifat yang sempurna dari semua sisi.

{Dan Dia Maha Mendengar} yaitu mendengar semua suara, dengan berbagai bahasa di atas semua kepentingan.

{Maha Melihat} yaitu melihat merayapnya semut hitam di malam yang kelam di atas batu yang licin, dan melihat beredarnya makanan di dalam anggota badan makhluk yang sangat kecil serta berjalannya air di dalam dahan-dahan yang kecil.

Ayat ini dan yang semisalnya, adalah dalil untuk madzhab ahlu sunah wal-Jama'ah berupa penetapan semua sifat dan meniadakan penyerupaan dengan makhluk.

Dalam ayat tersebut ada bantahan kepada aliran *Mushabbihah* yaitu firmanNya {*laisa kamithlihi shaiun*}, dan bantahan kepada aliran *Mu'aqqilah* pada firmanNya {*wa huwa al-sami' al-basir*}<sup>38</sup>

<sup>38</sup> Taisir, 754, QS. 42: 11.

### 1). Analisis Metode.

Syeikh al-Sa'dy dalam menafsirkan ayat ini menggunakan metode tafsir Ijmaly dari sisi keesaan Allah pada perbuatan, nama dan sifat-sifatNya.

Adapun metode penanaman tauhid, as- Sa'dy menjelaskan bahwa metode penanaman tauhid dengan menata hati yaitu menetapkan semua yang ada pada wahyu dan mengolah daya pikir untuk selalu siap menerima wahyu.

### 2). Konsep Tauhid Syeikh al-Sa'dy.

a). Tauhid Asma' dan Sifat dalam fersi al-Sa'dy, tidak sebagaimana musyabbihah dan mu'aṭṭilah, berarti rincian tauhid dalam bab ini meliputi;

(1). Menetapkan nama dan sifat yang tersebut dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dan meniadakan apa yang telah ditiadakan oleh keduanya.

(2). Tidak menyamakan dalam penetapan di atas dengan apa yang ada pada makhluk.

(3). Tidak membuang makna yang ada pada nama dan sifat yang ada pada keduanya.

(4). Tidak menyelewengkan dari dhahirnya.

(5). Tidak menentukan bentuknya secara tertentu sebagaimana yang ada pada makhluk.

b). Al-Sa'dy dalam ayat ini tertampakkan beraqidah dalam tauhid Asmâ' dan Şifat sebagaimana aqidah salaf salih atau ahlus-sunnah

sebagaimana penjelasan Al- Ismaily<sup>39</sup> dan Ibnu Hajar al-Asqolany.<sup>40</sup> Bukan pemahaman *tauhid asma' wasifat* ala filosof, Sufi dan Ahlu kalam.

## B. Pengertian Pendidikan

Petunjuk pendidikan dalam al-Qur'an tidak terhimpun dalam kesatuan pragmen tetapi ia diungkapkan dalam berbagai ayat dan surat al-Qur'an, sehingga untuk menjelaskannya perlu melalui tema-tema pembahasan yang relevan dan ayat-ayat yang memberikan informasi-informasi pendidikan yang dimaksud.

Pada bab ini akan dibahas konsep pendidikan menurut Sheikh al-Sa'dy yang ditafsirkan dari ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep pendidikan yaitu dalam surat Al. Muddaththir [74]: 1-7, surat An-Nahl [16]:125 dan surat Yusuf [12]: 108.

### 1. Q.S. Al. Muddaththir [74]: 1-7.

يَا أَيُّهَا الْمَدِينُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبِّكَ فَكَبِيرٌ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْبِرُ  
وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!, dan Tuhanmu agungkanlah!, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Syeikh al-Sa'dy berkata:”Sesungguhnya Allah perintahkan utusanNya untuk bersungguh-sungguh dalam beribadah yang manfaatnya untuk pribadi dan ibadah yang manfa'atnya untuk orang lain. Maka di sana telah lewat (ayat-ayat) yang memerintahkan ibadah mulia yang manfa'atnya untuk

<sup>39</sup> Ahmad bin Ibrahim bin Ismail al-Isma'ily, *I'tiqod Aimmatil Hadith* (Saudi Arabia, Darul 'Asimah, Cet.1, 1992/1312), 49-50.

<sup>40</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolany, *Fathul- Bary*, Jilid 13, 357.

pribadi dan bersabar dari gangguan kaumnya, sementara perintahNya di sini untuk mengumumkan dakwah/pendidikan dan menegakkan peringatan, lalu Dia berkata:”Bangunlah”, yaitu dengan sungguh-sungguh dan semangat, “Maka berilah peringatan”, Yaitu kepada manusia dengan perkataan dan perbuatan yang dapat menghasilkan tujuan (pendidikan) serta penjelasan perkara yang diperingatkan (syirik, bid’ah dan maksiat) supaya lebih terpancang untuk meninggalkannya.

” Dan Tuhanmu hendaklah kamu besarkan/agungkan”. Maksudnya agungkan Dia dengan mentauhidkanNya, Jadikanlah niatmu dalam kamu berdakwah itu untuk mencari wajah Allah, dan agar hamba-hamba itu mengagungkan Allah serta mereka melaksanakan ibadah hanya kepada Allah.

“Dan pakaianmu hendaklah kamu sucikan”, Ada kemungkinan yang dimaksudkan pakaian di sini adalah seluruh amal, sementara mensucikan adalah mengikhlaskan dan memurnikannya, melaksanakan dalam bentuk yang lebih sempurna, bersih dari segala perkara yang bisa membatalkan, merusak, dan mengurangi berupa syirik, riya’, nifaq, ‘ujub, sombong, lalai dan lainnya dari segala yang hamba itu diperintah untuk menjahainya dalam aktifitas ibadahnya.

Dan masuk dalam penafsiran ini mensucikan pakaian dari najis, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk mensucikan bagi amal-amal khususnya shalat, yang banyak ulama mengatakan:”Sesungguhnya menghilangkan najis dari shalat termasuk syarat sahnya shalat”.

Kemungkinan lain bahwa yang dimaksudkan pakaian di sini adalah pakaian yang dikenal/ sudah ma’ruf sesungguhnya diperintahkan mensucikan dari segala najis, di semua waktu khususnya pada waktu masuk shalat. Apabila diperintahkan suci secara dhahir, maka sesungguhnya suci dhahir adalah termasuk kesempurnaan kesucian batin.

“Dan perbuatan dosa tinggalkanlah”. Ada kemungkinan yang dimaksudkan adalah patung-patung dan brahala yang disembah bersama Allah. Maka diperintahkan supaya meninggalkannya dan berlepas diri darinya serta berlepas dari segala sesuatu yang dinasabkan kepada mereka baik perkataan dan perbuatan.

Kemungkinan lain adalah semua perkataan dan perbuatan buruk, maka diperintahkan untuk meninggalkan dosa tersebut baik besar maupun kecil, dhahir dan batin, maka masuk dalam hal itu syirik dan dosa di bawah tingkatan syirik.

“Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan/imbalan) yang lebih banyak”. Maksudnya janganlah kamu mempunyai niat ingin memperoleh imbalan yang lebih banyak dari manusia segala yang kamu berikan kepada mereka baik itu urusan dunia maupun agama. (Jangan pula) kamu melihat adanya keutamaan pada dirimu dengan

kebaikanmu kepada mereka, bahkan berbuat baiklah kepada orang lain sekuat tenaga dan lupakan kebaikanmu pada mereka, janganlah kamu meminta opah kecuali dari Allah yang Maha Tinggi, serta sikapilah dengan sikap yang sama antara orang yang kamu bantu dan yang tidak.

Sungguh telah dikatakan: Sesungguhnya maknanya Janganlah kamu memberi seseorang sesuatu sementara kamu menginginkan darinya balasan yang lebih banyak, ini adalah khusus untuk Nabi.

“Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah”. Yaitu Carilah dan niatlah dengan kesabaranmu wajah Allah ta’la. Maka Rasulullah bergegas melaksanakan perintahNya, memberi peringatan kepada manusia, menjelaskan semua tuntutan ketuhanan dengan ayat-ayat yang jelas, mengagungkan Allah, mengajak manusia untuk mengagungkanNya, mensucikan amal-amal mereka dari semua keburukan secara lahir dan batin, meninggalkan semua perkara yang menjauhkan dari Allah baik berupa berahala maupun penyembahnya serta seluruh keburukan dan pelakunya, - baginya kebaikan itu kepada manusia setelah karunia Allah- tanpa Ia menuntut kepada mereka atas kebaikan itu opahan dan terimakasih kepada mereka. Ia bersabar kepada Allah dengan sempurna, Ia bersabar dalam melaksanakan keta’atan, bersabar dalam meninggalkan kema’siatan serta sabar dalam menghadapi taqdir Allah yang mensusahkannya, sampai Ia menduduki kedudukan di atas ulul azmi dari para rasul- semoga shalawat serta salam senantiasa terlimpah kepadanya dan kepada mereka semua”.<sup>41</sup>

#### a. Analisis Metode.

Syeikh al-Sa’dy dalam menafsirkan ayat ini menggunakan metode tafsir tafsir Ijmaly yaitu sifat-sifat yang harus melekat pada seorang rasul dan misi yang harus ditegakkannya. Dan ini tidak terkhususkan pada seorang rasul bahkan untuk umatnya.

Adapun metode pendidikan tauhid, as- Sa’dy menampakkan bahwa seorang pendidik wajib menjadi tauladan dan berperan aktif dalam melaksanakan apa yang diajarkan. Tidak seperti yahudi berilmu tanpa amal, dan tidak seperti nashroni beramal tanpa ilmu.

#### b. Konsep pendidikan Tauhid Syeikh al-Sa’dy.

---

<sup>41</sup> Ibid, 896-897.

Dalam penjelasan al-Sa'dy terlihat dengan jelas bahwa pendidikan tauhid banyak terpengaruh dengan pendidik. Maka seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut;

- 1). Ilmu yang memadai tentang pemahaman tauhid dan menerapkannya sebelum orang lain.
- 2). Tujuan dalam proses pendidikan mengarah untuk mentauhidkan terdidik. Baik secara ilmu maupun secara perbuatan.
- 3). Memiliki semangat atau hoby dalam mengajarkan tauhid.
- 4). Pakaian bersih dan rapi sebagai tanda kebersihan hatinya,
- 5). Atau bersih pakaian dimaksudkan seluruh amalnya ikhlas, jauh dari hal-hal yang membatalkan atau menguranginya seperti syirik, riya' sombong, mengejek dan lainnya..
- 6). Meninggalkan perkara-perkara yang haram yang bisa merusak tauhid seperti mengarahkan ibadah kepada selain Allah dan menghindarkan diri dari tempat-tempat dosa dan maksiat.
- 7). Tidak berharap opah dalam memberikan sesuatu; ilmu atau lainnya kepada terdidik, baik opah harta atau non harta, hanya berharap ridha Allah.
- 8). Selalu bersabar dalam melaksanakan perintah Allah, bersabar dalam menjahui laranganNya dan bersabar dalam menhadapi cobaan pahit dalam mengemban pendidikan.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَلْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Syeikh al-Sa'dy berkata:”Hendaklah seruanmu kepada orang lain muslim dan nonmuslim kepada jalan Tuhanmu yang lurus, meliputi ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

{Dengan *hikmah*} yaitu pada setiap orang sesuai dengan keadaan, pemahaman, penerimaan dan kemampuan melaksanakannya.

Termasuk dalam katagori *hikmah* adalah berdakwah dengan ilmu bukan dengan kebodohan, memulai dari yang paling penting sebelum yang penting lainnya, dengan sarana yang lebih sempurna penerimaannya, dengan lemah lembut, maka jika dengan hikmah ini terlaksana, dan kalau tidak maka dengan *al-mau'idhati al-hasanah* yaitu dengan perintah dan larangan yang diiringkan dengan *targhib wa tarhib*.

Rinciannya bisa jadi dengan menyebutkan perintah-perintah serta masalahnya dan larangan-larangan serta madhorotnya. Bisa dengan menyebut kemulyaan orang yang menegakkan agama Allah dan kehinaan orang yang yang tidak melasanakannya. Bisa juga dengan menyebutkan janji Allah di dunia dan di akhirat kepada orang-orang yang ta'at dan ancamanNya untuk orang-orang yang durhaka.

Lalu jika yang diseru merasa di atas kebenaran atau mengajak kepada kebatilan Maka dituntut berdebat dengan cara yang lebih bagus yaitu cara yang lebih memanggil untuk dia bisa menerima logika dan dalil.

Di antaranya dengan menggunakan hujjah lawan diskusi karena ini lebih dekat untuk mencapai tujuan dan hendaknya pedebatan itu tidak mengantarkan kepada permusuhan dan pencelaan bahkan harus diniatkan untuk memberi bimbingan/petunjuk kepada orang lain bukan ingin menang dan lainnya.

{Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih tahu orang yang sesat dari jalanNya} yaitu Dia tahu sebab yang mengantarkan kepada kesesatan, tahu pula perbuatan-perbuatannya yang diakibatkan kesesatannya, dan akan membalasnya.

{Dan Dia lebih tahu orang-orang yang mendapat hidayah} yaitu Dia Maha tahu orang-orang yang berhak mendapat hidayah lalu Dia memberinya kemudian memberi karunia kepada mereka dan memilih mereka”.<sup>42</sup>

<sup>42</sup> . Abdurrahman, Taisir, 452.

a. Analisis Metode.

Syeikh al-Sa'dy dalam menafsirkan ayat ini menggunakan metode tafsir tafsir Ijmaly berupa metode dan uslub yang harus dipakai dalam proses pendidikan.

Adapun metode pendidikan tauhid, as- Sa'dy menjelaskan bahwa metode ketauladanan yaitu seorang pendidik harus berilmu dan beramal shalih. Berorentasi dalam mendidik untuk mendekatkan kepada Allah dengan metode syar'i; *hikmah, mauidhah hasanah dan jidal billati hiya ahsan*. Serta faham keberhasilannya di tangan Allah yang Maha Tahu siapa yang berhak mendapat hidayah.

b. Konsep pendidikan Tauhid Syeikh al-Sa'dy.

Pada penjelasannya dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran telah jelas dalam al-Qur'an yaitu hikmah, wejangan yang baik dan diskusi dengan yang lebih baik. Ketiga metode itu dalam proses pembelajaran bisa dipakai semua atau salah satunya sesuai dengan keadaan terdidik. Ketentuannya secara umum sesuai dengan kondisi terdidik dari sisi kebutuhan, kemampuan, kemauan dan lingkungan.

Adapun ketentuan-ketentuan menggunakan metode hikmah secara rinci sebagai berikut:

- 1). Mendidik dengan ilmu.
- 2). Menentukan skala prioritas dalam mendidik sekaligus menyesuaikan dengan kemampuan terdidik.

- 3). Menggunakan bahasa yang lembut dari segi pemilihan kata dan intonasi.
- 4). Menggunakan sarana yang bisa memudahkan terdidik.
- 5). Sarana yang membuat terdidik mencapai kesempurnaan berarti bukan sarana yang diharamkan.
- 6). Metode ini untuk orang siap menerima/semangat mengambil ilmu.

Dan ketentuan-ketentuan menggunakan metode wejangan yang baik sebagai berikut:

- 1). Metode ini bagi terdidik yang tidak siap dengan metode hikmah.
- 2). Terdidik yang memiliki sifat lalai dan malas.
- 3). Menggunakan dan mengiringkan *targhib wa tarhib* dalam penyampaian.
- 4). Variasi dalam *targhib wa tarhib*. Al-sa'dy merincikan dengan tiga macam. Bisa dipakai semua atau sebagiaanya sesuai dengan kebutuhan.
- 5). Sifat wejangan wajib dengan baik, bahasa dan isinya.

Adapun ketentuan-ketentuan menggunakan metode perdebatan/-diskusi dengan yang lebih baik sebagai berikut:

- 1). Metode ini bagi orang yang merasa benar atau mengajak kepada kebatilan.
- 2). Sifat perdebatan wajib bersifat dengan yang lebih baik, kalau mauidhah wajib dengan baik maka ini harus lebih baik.
- 3). Sifat lebih baik bisa terkait dengan isi dan cara penyampaiannya.

- 4). Sifat lebih baik, wajib terhindarkan dari emosi dan berbicara yang tak perlu.
- 5). Komitmen dengan tujuan memahamkan tauhid kepada orang lain, adapun tidak diterima berarti telah menegakkan hujjah pada terdidik.<sup>43</sup>
- 6). Menggunakan hujjah lawan diskusi selama tidak keluar dari usul keimanan.<sup>44</sup>

### 3. Q.S. Yusuf [12]: 108.

فُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ .

Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".

Syeikh al-Sa'dy berkata: "Allah mengatakan kepada nabinya Muhammad {katakanlah} kepada orang-orang {Inilah sabili} yaitu jalanku yang aku mengajak kepadanya yaitu jalan yang mengantarkan kepada Allah dan negeri kemulayaan yang mengandung ilmu tentang kebenaran, mengamalkan, mengutamakan dan mengikhlaskan agama hanya untuk Allah semata tidak ada sekutu bagiNya.

{Aku mengajak kepada Allah} yaitu aku mengemarkan manusia untuk sampai kepada Tuhan mereka, aku semangatkan mereka untuk itu dan aku takut-takuti mereka itu dengan segala sesuatu yang menjauhkan mereka dari Allah.

Di samping itu maka saya itu {di atas *baṣīroh*} tentang agamaku yaitu di atas ilmu, yaqin tanpa ada keraguan, kebimbangan {dan} seperti itulah {orang-orang yang mengikutiku} menyeru kepada Allah sebagaimana aku menyeru di atas *baṣīroh* dari semua urusannya.

{Dan Maha Suci Allah} dari segala apasaja yang disandarkan kepadaNya dari segala yang tidak sesuai dengan keagungan atau meniadakan kesempurnaanNya.

{Dan saya tidaklah termasuk orang-orang musyrik} dalam semua urusanku bahkan aku menyembah Allah dalam keadaan mengikhlaskan agama ini untukNya".<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Ibid. , 755,

<sup>44</sup> Ibid. , 755.

<sup>45</sup> Ibid. , 406.

a. Analisis Metode.

Syeikh al-Sa'dy dalam menafsirkan ayat ini menggunakan metode tafsir tafsir Ijmaly yaitu sifat-sifat yang harus melekat pada seorang rasul dan pengikutnya; berilmu dalam memproses pendidikan dan beramal, serta misi yang harus ditegakkannya berupa menghamba hanya kepada Allah .

Adapun metode pendidikan tauhid, as- Sa'dy menampakkan bahwa seorang pendidik wajib menjadi tauladan dan berperan aktif dalam melaksanakan tauhid tidak syirik.

b. Konsep pendidikan Tauhid Syeikh al-Sa'dy.

Seorang pendidik yang diakui dalam penjelasan di atas adalah yang mendidik sebagaimana Nabi mendidik. Mereka itu ditetapkan sebagai pengikut Nabi kalau mendidik di atas ilmu.

Prakteknya adalah seorang pendidik sebelum/sedang melakukan proses pembelajaran bahkan sesudahnya harus dibangun di atas ilmu (baṣīroh) dalam semua urusannya.

Al-Sa'dy menggambarkan dalam penjelasannya di atas bahwa seorang pendidik harus di atas keyakinan yang sempurna terhadap urusan agamanya. Artinya seorang pendidik harus berilmu sebagai berikut:

- 1). Menenal keyakinan dirinya di atas ilmu bukan orang yang ragu terhadap tauhid.
- 2), Menenali apa yang akan disampaikan dengan benar.
- 3). Menenal Orang yang di didik.

- 4). Mengetahui metode yang sesuai dengan keadaan terdidik.
- 5). Menenal dampak positif dan negative dalam pendidikannya. Tidak melakukannya kalau menimbulkan kerusakan yang lebih besar.

### C. Pengertian Tauhid

Syeikh al-Sa'dy memberikan penjelasan bahwa tauhid secara umum adalah mengetahui dan mengakui keesaan Tuhan (Rabb) dengan semua sifat sempurnaNya, menetapkan sifat keagungan dan kemulyaanNya serta menyendirikanNya sebagai sesembahan yang berhak diibadahi.<sup>46</sup> Dan ini adalah bukti beriman kepada Allah yang merupakan asas dalam beragama yang mencakup tiga macam tauhid:<sup>47</sup>

#### 1. Tauhid Rubûbiyyah.

Tauhid Rubûbiyyah, diambil dari ayat pertama dari surah al-Fatihah (Segala puji bagi Rabb sekalian alam).<sup>48</sup>

Pengertiannya: yaitu hamba berkeyakinan bahwa Allah satu-satuNya Pencipta, Pemberi rizki dan Pengatur yang telah mendidik semua makhluknya dengan berbagai nikmat serta mendidik makhluk khusus yaitu para Nabi dan pengikut setianya dengan aqidah yang benar, akhlaq yang mulia, ilmu-ilmu yang bermanfaat dan amal-amal yang shalih. Dan inilah tarbiyah yang bermanfaat bagi hati dan roh yang membuahkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Abdurrahman, *Al-Qoul al-Sadid*, 10.

<sup>47</sup> Abdurrahman, *Taisir*, 68, QS. 2: 136.

<sup>48</sup> *Ibid*, 40.

<sup>49</sup> Abdurrahman, *Al-Qoul al-Sadid*, 11

## 2. Tauhid Ilâhiyyah.

Tauhid Ilahiyah di ambil dari lafadz Allah dan dari ayat ke empat dari surah al-Fatihah (Hanya kepadaMulah kami menyembah).<sup>50</sup>

Pengertiannya: Tauhid al-Ilahiyah atau tauhid al-Ibadah Yaitu mengilmui dan mengakui Bahwa Allah punya hak disembah yang wajib dilaksanakan semua makhlukNya, Menyendirikan semua ibadah hanya untuk Allah dan mengikhlaskannya karenaNya.<sup>51</sup>

## 3. Tauhid al-Asmâ dan Şifât.

*Tauhid Asmâ' dan Şifât* yaitu menetapkan semua sifat kesempurnaaan bagi Allah yang Dia telah menetapkannya untuk dirinya dan yang telah ditetapkan utusanNya tanpa *menta'îl*, *mentamthîl* dan tanpa *mentashbîh*, dan yang telah menunjukkan yang demikian itu adalah lafadz al-hamdu.<sup>52</sup>

Menurut al-Sa'dy bahwa Tauhid al-Asmâ dan Şifât yaitu berkeyakinan keEsaan Rabb dengan kesempurnaan secara mutlaq dari semua sisi, dengan sifat-sifat keagungan, kemulyaan dan keindahan, yang tidak ada seorangpun bersekutu denganNya dalam semua sisi. Yang demikian itu dengan menetapkan apasaja yang Allah telah tetapkan untuk diriNya atau yang telah ditetapkan utusanNya dari semua nama, sifat, makna dan hukum-hukum yang terdapat pada al-Kitab dan al-Sunnah di atas bentuk yang layak untuk keagungan dan kemulyaanNya tanpa sedikitpun meniadakan(*nafyi*), membuang (*ta'îl*), menyelewengkan (*tahrîf*) dan menyerupakan (*tashbîh*),

---

<sup>50</sup> Abdurrahman, Taisîr, 40.

<sup>51</sup> Abdurrahman, *Al-Qoul al-Sadîd*, 11.

<sup>52</sup> Abdurrahman, Taisîr, 40.

serta meniadakan apasaja yang Allah telah meniadakan untuk diriNya dan yang ditiadakan utusanNya dari kekurangan, cacat dan segala yang bisa meniadakan kesempurnaanNya.<sup>53</sup>

Sheikh al-Sa'di berkata:

” Ketahuilah sesungguhnya kaidah yang telah disepakati pendahulu umat ini dan para imamnya adalah beriman dengan nama-nama Allah, sifat sifatNya dan hukum-hukum sifat, mereka beriman contohnya bahwa Allah itu al-Rahmân al-Rahîm (artinya) memiliki rahmat, bersifat dengan rahmat yang berkaitan dengan makhluk, maka semua nikmat adalah pengaruh dari rahmatNya, begitulah (pemahaman) dalam semua nama-nama yang lain. Dikatakan pada al-‘Alîm bahwa Dia maha mengetahui, memiliki ilmu yang mengetahui segala sesuatu, al-Qodîr maha mampu yang memiliki kemampuan yang mampu dalam segala sesuatu”.<sup>54</sup>

Menurut Sheikh al-Sa'di bahwa *Tauhid al-Ilâhiyah* ini mengharuskan dua tauhid; Rubûbiyyah dan Asmâ' wa Şifât dan mengandung keduanya karena al-Ulûhiyah adalah sifat yang mencakup semua sifat sempurna dan semua sifat Rubûbiyyah dan kebesaran, maka sesungguhnya Dia disembah dan diibadahi karena memiliki sifat-sifat agung dan mulia serta karena apa yang diberikan kepada makhlukNya dari berbagai keutamaan, maka ditauhidkannya Allah disebabkan sifat-sifat sempurna, keesaanNya sebagai Rabb yang mengharuskan tidak ada seorangpun yang berhak diibadahi selainNya.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Abdurrahman, *Al-Qoul al-Sadîd*, 10. Sebagaimana firman Allah:

{سُبْحٰنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلٰمٌ عَلٰى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ }

Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apasaja yang mereka sifatkan. Dan keselamatan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Rabb sekalian alam. (QS.37:180-182).

<sup>54</sup> Abdurrahman, *Taisîr*, 39.

<sup>55</sup> Abdurrahman, *Al-Qoul al-Sadîd*, 11.

Menurutnya bahwa Secara global dalam hal ini orang terkelompokkan menjadi tiga: mukmin muwahhid, mushabbih dan muat̤til.

Maka mukmin muwahhid adalah orang yang mensifati Allah dengan sifat yang Allah tetapkan untuk diriNya dan yang telah disifatkan oleh utusanNya, berupa sifat sempurna yang sesuai dengan kemulyaan dan keagunganNya, tanpa *mentamthil* dan *mentashbih*, serta tanpa *mentahrif* dan *menta'fil* sedikitpun dari sifat-sifat tersebut.

Musabbih yaitu orang yang menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk atau orang yang menjerumuskan dirinya untuk mengetahui hakikat sifat-sifat Allah yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

Sementara muat̤til adalah orang yang meniadakan sesuatu dari sifat-sifat Allah.

Masing-masing dari muat̤til dan musabbih telah terbentengi dari mengenal Allah sebagaimana mestinya dan terfitnah dengan membebankan diri di luar kemampuannya dan menyeleweng dari nas-nas wahyu.

Sebagaimana dia membatalkan wahyu maka dia telah membatalkan tuntutan akal dan fitrah yang tidak pernah mengalami perubahan, dengan itu menunjukkan mereka tidak mempunyai hujjah aqli dan hujjah naqli.

Allah telah memberi petunjuk orang-orang ahlus-sunah wal-jama'ah untuk mengukuti kebenaran dari Allah dan RasulNya, serta hujjah aqliyah yang bisa difahami oleh ulul albab, yang demikian itu tampak dengan

mentadabburi berbagai masalah, dalail dan penelitian yang ada di aliran-aliran lain.<sup>56</sup>

#### **D. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan tiada lain globalnya adalah mengiringkan sebagaimana tujuan Allah menciptakan manusia sehingga dengan ini adanya keseimbangan dalam proses pendidikan. Seimbang antara keinginan Pendidik dan keinginan Penciptanya, yaitu sebuah penghambaan dalam hidup ini hanya untuk Allah, melaksanakan tugas-tugasNya dan meraih janji-janjiNya serta menghindari/menjauhi ancaman-ancamanNya. Itulah kebahagiaan lahir dan batin sebagaimana para nabi dan rasul serta kesuksesan abadi di dunia dan di akhirat.

Allah bertujuan menciptakan Jin dan Manusia untuk mentauhidkanNya, menurut Syeikh al-Sa'di bahwa inilah puncak tujuan Allah menciptakan Jin dan Manusia dan semua Rasul mengajak kepada ini yaitu beribadah yang mengandung kenal, cinta, kembali dan menghadap (hanya) kepada Allah serta berpaling dari selainNya.<sup>57</sup>

Menurutnya bahwa semua kitab-kitab Allah mengajak mentauhidkan Allah,<sup>58</sup> begitu juga al-Qur'an secara umum adalah petunjuk untuk mengenal Allah, sifat-sifatNya yang suci dan perbuatan-perbuatanNya yang terpuji, petunjuk untuk mengenal para utusanNya, wali-wali dan musuh-musuhNya

---

<sup>56</sup> Muhammad al-Harras, *Sharh al-qasidah an-nûniyah*, jilid 2, 63.

<sup>57</sup> Abdurrahman, *Taisir*, 813, QS. 51: 56.

<sup>58</sup> Abdurrahman al-Sa'di, *Al-Qoul al-Sadid* 10 -11

serta sifat-sifat mereka; petunjuk untuk mengenal amal shalih dan mengajaknya serta menjelaskan amal buruk dan melarangnya, petunjuk untuk menjelaskan balasannya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>59</sup>

Begitu juga menurutnya bahwa semua Nabi mendakwahkan tauhid,<sup>60</sup> Ia menegaskan bahwa Sesungguhnya semua rasul menyerukan kepada tauhid, melarang syirik dan ini adalah peninggalan ilmu yang paling besar dari mereka. Allah berfirman:

{وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ ط}

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu".<sup>61</sup>

Setiap Rasul mengatakan kepada kaumnya:

{اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ط}

Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya.<sup>62</sup><sup>63</sup>.

Bahkan menurutnya bahwa Ilmu Tauhid adalah semulia-mulia perkara, Ia menjelaskan bahwa Perkara yang paling mulia adalah ilmu Tauhid karena Allah telah memberikan kesaksian pada diriNya dengan hal itu dan menjadikan makhluk istimewaNya sebagai saksi.<sup>64</sup> Tauhid adalah asas perbuatan, menurutnya bahwa Tauhid adalah haq Allah yang wajib pada semua hamba,

<sup>59</sup> Abdurrahman, Taisir, 775, QS. 45:11.

<sup>60</sup> Abdurrahman, Taisir,, 125, QS. 3:18. *Abdurrahman, Al-Qoul al-Sadid, 11.*

<sup>61</sup> QS. 16: 36.

<sup>62</sup> QS. 7: 65, 73, 85. 11: 50, 61, 84. 23: 23, 32.

<sup>63</sup> Abdurrahman, Taisir, 779, QS. 46: 6.

<sup>64</sup> Ibid, 125, QS. 3: 18.

dia adalah perintah agama yang paling besar, dasar dari semua dasar dan asas seluruh perbuatan.<sup>65</sup>

Adapun rincian tujuan dan sasaran pendidikan tauhid sebagai berikut:

1. Melestarikan fitroh dan menjaganya dari segala yang merusak.

Allah menciptakan manusia di atas fitrah, mengakui keesaan Allah dalam firmanNya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",<sup>66</sup>

Menurut al-Sa'di bahwa setiap manusia memiliki fitrah menetapkan Rububiyah Allah dan kebenaran agama Islam ini, tetapi fitrah ini dapat berubah karena suatu hal kemudian seseorang memilih beraqidah yang rusak.<sup>67</sup> Nabi Muhammad mengatakan tentang setiap anak dalam kandungan, mereka di atas fitroh dan bagaimana pengaruh pendidikan lingkungan;

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدعاء.

Dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan

<sup>65</sup> Abdurrahman, *Al-Qoul al-Sadid*, 11.

<sup>66</sup> QS. Al-A'rof [7]:172.

<sup>67</sup> Abdurrahman, Taisir, 308.

fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"<sup>68</sup>

## 2. Mengendalikan akal untuk berfikir proposional.

Menurut Sheikh al-Sa'di bahwa orang yang paling sempurna akalnya, paling banyak ilmunya dan paling faham dan cerdas adalah para nabi dan pengikut setiannya.<sup>69</sup> Sebabnya tiada lain kecuali karena mereka menegakkan agama ini dalam kehidupan mereka, bahkan tidak ada seorangpun terangkat derajatnya di sisi Allah kecuali bertauhid, beramal dan berakhlak mulia.<sup>70</sup>

Islam mengajarkan untuk berfikir dan memikirkan *ayat-ayat kauniyyah* dan *ayat-ayat qauliyyah*, namun Allah menempatkan akal untuk beriman kepada hal-hal yang ghaib, bahkan sebagai sifat orang yang bertaqwa dan orang yang sukses. Seperti firman Allah:

أَلَمْ ذَلِكَ الْكُتُبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ  
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِمَّا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ  
وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Alif laam miim. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>71</sup>

<sup>68</sup> HR. Bukhori No.1296.

<sup>69</sup> Abdurrahman, Taisir, 756.

<sup>70</sup> Ibid. , 754.

<sup>71</sup> QS. Al-Baqoroh [2]: 1-5

Menurut Syeikh al-Sa'di bahwa Termasuk dalam keimanan dalam perkara ghaib adalah mengimani semua yang diberitakan oleh Allah tentang hakikat sifat-sifat Allah serta yang diberitakan utusanNya, lalu mengimani semua sifat Allah mengimani adanya, menyakininya walaupun tidak memhami kaifiyahnya.<sup>72</sup>

Maka dengan ini jelas mengimani Allah dan mentauhidkanNya yang sejalan dengan berita yang ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, adalah jalan yang paling dekat kenal Allah dan tidak membingungkan sebagaimana yang dilalui ahli filsafat.

### 3. Menyelamatkan dari gelombang kesesatan.

Menurut Syeikh al-Sa'di bahwa nikmat Allah yang paling besar yang diberikan kepada para hamba bahkan pokoknya adalah nikmat terutusnya seorang rasul yang dengan sebab dia, Allah menyelamatkan manusia dari kesesatan bahkan menjaga mereka dari kebinasaan.<sup>73</sup> Allah berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>74</sup>

<sup>72</sup> Abdurrahman, Taisir, 40-41.

<sup>73</sup> Ibid. , 155.

<sup>74</sup> QS. Ali Imron [3]:164.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُم  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,<sup>75</sup>

#### 4. Mengembalikan kerusakan menjadi kebaikan.

Kerusakan di daratan dan lautan sebabnya perbuatan dosa atau maksiat. Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>76</sup>

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَمِمَّا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).<sup>77</sup>

Adapun sebab kerusakan terbesar adalah syirik, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>78</sup>

<sup>75</sup> QS. Jumu'ah [62]: 3.

<sup>76</sup> QS. Ar-Rum [30]: 41.

<sup>77</sup> QS. Ash- shuraa [42]: 30.

<sup>78</sup> QS. Lukman [31]: 13.

Menurut Syeikh al-Sa'di bahwa sebab yang paling besar untuk melepaskan dari bencana di dunia dan di akhirat adalah tauhid.<sup>79</sup> Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>80</sup>

## **E. Korelasi Konsep pendidikan Tauhid Syeikh al-Sa'dy Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia**

Pemikiran Sheikh al-Sa'di dapat ditelusuri pada sejumlah karya ilmiahnya dan pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Secara lebih khusus dalam tesis ini penulis mengungkap gagasan dan pemikiran Sheikh al-Sa'di mengenai konsep pendidikan tauhid dalam tafsir *taisir*, dimana acuan dari semua pemikiran Sheikh al-Sa'di itu berasal dari al-Qur'an, jadi hasil semua pemikirannya tentu ungkapan dari seluruh isi dalam al-Qur'an. Oleh karena itu konsep pendidikan tauhid dalam *Taisir* yang digagas oleh Sheikh al-Sa'di itu berasal dari materi-materi pendidikan dalam al-Qur'an.

Konsep dan metode pembahasan secara global dari karya ulama salaf. Usaha Syeikh al-Sa'dy, sebagaimana para mufassir lainnya, adalah memadukan antara dia sebagai pendidik, mufassir dan penafsiran para ahli tafsir sebelumnya seperti Imam Thabari, Qurthuby, Ibnu Kathir, Baghowi dan lainnya walaupun

<sup>79</sup> Abdurrahman, *Al-Qoul al-Mufid*, 14.

<sup>80</sup> QS. Al-An'am [6]: 82.

tanpa menyebutkan namanya, namun penjelasannya selalu seiring dengan mereka seolah-olah menyimpulkan dari para ulama sebelumnya sekaligus membahasakan dengan bahasa yang lebih sederhana, ringkas dan mudah.

Karya monumental Syeikh al-Sa'di tafsir *Taisir*. Bila karya-karya selainnya banyak yang bersifat maudlu'iy tetapi tafsir *Taisir* menggunakan metode Ijmaly, hal ini menunjukkan kedalaman dan keluasan ilmu Syeikh al-Sa'di. Meskipun tentang konsep pendidikan tauhid juga didapatkan dari karyanya selain tafsir *taisir* yaitu al-qoulu al-mufid, al-qoulul hisan, mukhtashor tafsir dan lainnya.

Adapun korelasi antara konsep pendidikan syeikh al-Sa'di dengan konsep pendidikan islam di Indonesia adalah mempunyai substansi yang sama yakni dimana goal ultimate pendidikan islam adalah terbentuknya insan yang sempurna, utuh, seimbang antara lahir dan batin, mampu menjalin hubungan fertikal dengan Allah dan hubungan horizontal sesama manusia bahkan tetap menjaga hak-hak makhluk lainnya. Seperti halnya pesantren menurut Mastuhu secara devinitif merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam (*tafaquhfiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari,<sup>81</sup> sedangkan itu juga merupakan tujuan dari pendidikan tauhid konsep dari Syeikh al-Sa'di.

---

<sup>81</sup> Muhammad Hambal Shofwan, *Intisari sejaarah pendidikan Islam*( Solo, Pustaka Arofah, Cet.1, 2014), 255.

Dari penjelasan tafsir ayat tentang tauhid dapat diketahui bahwa metode tafsir yang digunakan syeikh al-Sa'di adalah metode ijmal. Tidak semua aspek yang berkaitan dengan tafsir ayat tersebut diungkapkan serta terkadang sebelumnya diungkapkan asbab-al-Nuzul ayat itu.

Pendidikan tauhid adalah miniatur dari pendidikan Islam. Sedangkan yang menjadi dasar pemikiran filsafat pendidikan Islam yaitu: 1). Untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, dan 2). Berhubungan dengan fitrah kejadian manusia, yaitu sebagai pengabdikan Allah yang setia, dan 3). Kedudukan manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi.<sup>82</sup>

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam, tetapi intinya ada 2: *pertama* pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk menegakan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua* pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>83</sup>

Secara tidak langsung pendidikan tauhid yang digagas oleh Syeikh al-Sa'di sejalan dengan nilai dasar pendidikan Islam di atas. Ini bisa dilihat dari konsep dasar pendidikan tauhid beliau yang sesuai dengan dasar penciptaan manusia untuk beribadah kepada Allah.

---

<sup>82</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta, raja Grafindo Persada), 124.

<sup>83</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999), 15.

Menurut Dr. Fadil al-Jamali, bahwa esensi potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan (keyakinan). Ilmu pengetahuan, akhlak dan pengalaman.<sup>84</sup>Ini adalah potensi yang harus dikembangkan melalui bimbingan agar manusia dapat menempatkan dirinya selaku insan yang bertauhid, bertakwa dan berilmu. Dari pengembangan potensi ini diharapkan manusia dapat menjalankan peran dan aktivitasnya sebagai hamba Allah yang taat dan mampu melaksanakan aktivitas yang kreatif dan bermanfa'at.

---

<sup>84</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam. Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta, Bumi Aksara, 1994), 17.